

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Padi (*Oryza sativa* L.) merupakan komoditas pangan utama yang berperan besar dalam menunjang kebutuhan konsumsi masyarakat global, khususnya di Indonesia. Pertambahan jumlah penduduk setiap tahun menyebabkan permintaan terhadap padi terus meningkat, sehingga mendorong perlunya peningkatan produksi secara berkelanjutan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), total produksi beras Indonesia pada tahun 2022 mencapai 31,54 juta ton. Namun, pada tahun 2024 terjadi penurunan hasil produksi menjadi 30,90 juta ton, menunjukkan penurunan sebesar 2,05% dibandingkan tahun sebelumnya. Di sisi lain, laju pertumbuhan penduduk Indonesia berdasarkan Sensus Penduduk tahun 2023 adalah 1,13% (BPS, 2024). Peningkatan produksi selalu sejalan dengan pertumbuhan populasi penduduk, yang menyebabkan kebutuhan akan beras meningkat, sementara jumlah lahan sawah semakin berkurang.

Kebutuhan masyarakat terhadap beras sebagai sumber pangan utama di Indonesia sangat tinggi. Proses produksi padi nasional masih terfokus pada budidaya yang dilakukan di lahan sawah. Pada tahun 2023, total luas panen padi di Indonesia tercatat mencapai 10,20 juta hektar dengan jumlah produksi sebesar 53,98 juta ton dalam bentuk gabah kering giling (GKG). Dibandingkan dengan tahun 2022 yang memiliki luas panen sebesar 10,45 juta hektar, terjadi penurunan luas panen sekitar 255,79 ribu hektar atau setara dengan 2,45% (BPS, 2024).

Penurunan luas panen padi nasional disebabkan oleh alih fungsi lahan sawah menjadi lahan bukan sawah. Untuk meningkatkan produksi padi nasional, langkah yang dapat diambil adalah melalui usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pertanian, yaitu dengan memanfaatkan lahan yang belum digunakan secara optimal. Panca usaha tani merupakan salah satu bentuk dari intensifikasi, sedangkan perluasan areal tanam dan pembukaan lahan baru adalah bagian dari usaha ekstensifikasi pertanian. Salah satu jenis lahan yang belum dimanfaatkan secara optimal adalah lahan gambut (Utama *et al.*, 2009). Pemanfaatan lahan gambut

sebagai areal pertanian dapat menjadi solusi untuk mengurangi tekanan bagi lahan pertanian.

Zamaya *et al.*, (2021) menyebutkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua sebagai negara dengan luas lahan gambut terbesar di dunia, yaitu sekitar 22,5 juta hektar. Potensi lahan gambut, khususnya di Sumatra Barat, diperkirakan sekitar 140.000 hektar yang terletak di Kabupaten Pesisir Selatan, Padang Pariaman, dan Pasaman Barat (Bapedalda Provinsi Sumatra Barat, 2016). Gambut adalah jenis bahan organik yang terbentuk secara alami melalui proses akumulasi di lingkungan yang sangat basah atau tergenang air. Material ini umumnya bersifat tidak padat dan hanya mengalami dekomposisi secara parsial (Noor, 2016). Lahan gambut berfungsi sebagai lahan basah yang kaya akan bahan organik, menyimpan 30% karbon dunia, dan memiliki potensi luar biasa untuk hasil yang lebih tinggi, asalkan masalah teknis, agronomi, dan sosial dapat diatasi dengan baik. Ciri-ciri lahan gambut sangat bervariasi, dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, yang menambah kompleksitas tantangan yang dihadapi (Dariah *et al.*, 2011; Masganti *et al.*, 2020).

Pengembangan lahan gambut telah dilakukan secara luas di Kalimantan untuk dijadikan lahan sawah, dengan harapan mencapai swasembada pangan nasional sejak tahun 1996 (Prayoga, 2016). Sementara itu, pasokan hara harus disesuaikan dengan komoditas seperti padi, namun juga perlu mempertimbangkan karakteristik lahan gambut, terutama pH gambut dan tingkat kematangan gambut.

Salah satu aspek yang sangat penting dalam pertanian di lahan gambut adalah pemilihan genotipe padi. Secara umum, tidak semua genotipe padi dapat beradaptasi dengan baik di lahan gambut. Penggunaan beberapa genotipe padi lokal dapat menjadi alternatif untuk menemukan genotipe padi lokal yang memiliki produktivitas terbaik di lahan gambut, sehingga dapat memberikan hasil produksi yang maksimal dan mencegah terjadinya gagal panen.

Berdasarkan Nurnayetti dan Atman (2013) Petani di Sumatra Barat cenderung memilih varietas lokal karena tingginya permintaan masyarakat terhadap beras padi dari varietas lokal. Masyarakat masih mengalami kesulitan untuk mengubah kebiasaan mengkonsumsi dari beras lokal ke beras varietas baru, meskipun kedua jenis beras tersebut sama-sama pera. Dari aspek sosial, beras yang

berasal dari varietas padi lokal masih memiliki nilai tinggi di mata masyarakat. Jenis beras ini umumnya menjadi pilihan konsumsi kelompok masyarakat menengah ke atas, mengingat harganya yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan varietas non-lokal. Secara ekonomi, budidaya padi lokal memberikan peluang peningkatan pendapatan bagi petani, karena permintaannya yang cukup besar serta harga jual yang kompetitif. Beberapa genotipe yang cukup populer di Sumatra Barat antara lain IR-42, Batang Piaman, dan Cisokan. Selain itu, varietas lain yang juga sering dibudidayakan meliputi Anak Daro, Kuriak Kusuik, Mundam, 1000 Gantang, Padi Putih, Randah Kuniang, Saganggam Panuah, Silih Baganti, 100 Hari, 42C, dan Pulut.

Sumatra Barat memiliki kekayaan genotipe padi yang unggul dan banyak digunakan oleh petani, antara lain genotipe Anak Daro, Cisokan, Batang Piaman, dan Randah Kuniang. Genotipe Anak Daro dikenal memiliki ketahanan yang baik serta menghasilkan beras berkualitas tinggi yang diminati konsumen lokal. Cisokan memiliki potensi hasil tinggi dan stabil dengan tekstur nasi pera yang disukai masyarakat. Batang Piaman unggul dengan umur genjah, tahan terhadap penyakit blas, serta potensi hasil yang tinggi. Randah Kuniang memiliki umur panen cepat, tinggi tanaman optimal, dan adaptasi yang baik terhadap berbagai sistem tanam dan kondisi lingkungan. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan genotipe-genotipe tersebut sebagai pilihan utama dalam mendukung peningkatan produksi.

Berdasarkan uraian di atas penulis telah melaksanakan penelitian mengenai “Potensi Pertumbuhan Dan Hasil Beberapa Genotipe Padi (*Oryza sativa* L.) Pada Lahan Gambut Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana pertumbuhan dan hasil dari beberapa genotipe padi pada lahan gambut di Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pertumbuhan dan hasil dari beberapa genotipe padi pada lahan gambut di Kecamatan Nan Sabaris, Kabupaten Padang Pariaman.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang genotipe padi di Sumatra Barat yang memiliki pertumbuhan serta hasil yang baik pada lahan gambut, sehingga dapat dikembangkan dan menjadi panduan dalam budidaya tanaman padi pada lahan gambut.

